

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Melihat dari pandangan sejarah manusia saat itu, wanita di zaman Pra Islam. Selalu dijadikan nomer kedua jika dibahas dari prespektif gender. Wanita selalu dianggap lemah, direndahkan, diperjualbelikan layaknya barang yang tidak berharga. Wanita tidak memperoleh kedudukannya di masyarakat secara utuh. Tetapi semua berubah ketika Islam datang hingga wanita menjadi salah satu judul surat di Al-Qur'an, hal tersebut menjadi bukti bahwa Islam mengangkat martabat seorang wanita dan tidak direndahkan lagi keberadaannya. Kedatangan Islam menjadi penghilang tradisi-tradisi yang tidak berprikemanusiaan terhadap wanita (Huzaema Tahido Yanggo, 1994: 92).

Semua itu terjadi karena etimas-etimasi yang sangat keliru terhadap wanita. Seorang wanita tidak mendapatkan kesempatan dalam posisi laki-laki, wanita selalu dihalangi dan direndahkan dianggap hanya pemuas nafsu saja. Kondisi pada saat itu, sangat tidak mendukung perkembangan diri pada wanita ke aspek yang bermartabat. Pada keadaan saat itu belum ada ajaran agama yang mengantarkan wanita menuju derajat kesalihahan, wanita selalu dianggap rendah.

Islam merupakan salah satu agama *rahmatan lil' alamin* yang sangat menomorkan satukan dan mengangkat tinggi harkat-harkat kemanusiaan. Di dalam Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwasannya manusia memiliki tingkatan yang sama dengan manusia lainnya, yang membedakan tolak ukur manusia adalah ketakwaannya terhadap Tuhan, tak lain halnya dalam segi yang lain. Agama Islam pun tidak menghalangi para kaum wanita untuk menggapai pendidikan, justru mengharuskan mereka dalam mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dan dikuasainya, baik ilmu agama maupun pengetahuan dalam hal-hal kebaikan sehingga memperoleh manfaat baik dirinya dan orang disekitarnya (Mualifatun Sholihah, 2020: 1-2).

Dalam Al-Qur'an surat yang berartikan (Perempuan) yaitu surat An-Nisā banyak membicarakan hal mengenai persoalan wanita, salah satunya adalah tentang *Al-Mar'atu As-Sālihah*. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak lain sangat memperhatikan wanita dalam aspek kehidupan dan memperkuat posisinya dengan memberi ketentuan-ketentuan khusus baginya sesuai dengan kodratnya. Adanya citra tersebut setiap wanita diharapkan dapat mengikutinya, untuk mencapai derajat kesalihahan seperti yang tertera dalam Al-Qur'an. Kenyataan yang terjadi pada antusiasme saat ini, tak jarang opini-opini yang mengatakan tidak semua wanita dianggap salihah, yaitu wanita yang digambarkan seperti seorang bidadari dan impian setiap laki-laki dan suaminya serta panutan bagi wanita-wanita lain sepanjang zaman. Tetapi Allah telah menyampaikan mengenai kesalihan seorang wanita seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Allah berfirman, yang artinya: "Demikian wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah SWT lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah telah memelihara (mereka)" (Q.S An-Nisā : 34).

Pada saat Allah SWT menciptakan makhluk, salah satunya menciptakan manusia sama halnya seperti yang lain, untuk saling berpasang-pasangan, sebab manusia mempunyai naluri kemanusiaan dan dorongan untuk mengenal dan mencintai, seperti makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Keduanya saling membutuhkan serta mendukung dalam hal kebaikan. Dorongan naluri untuk saling bekerja sama dan saling membutuhkan itu adalah sesuatu yang wajar dan perlu anggota keluarga mendukung dalam hal kebaikan. Agar mampu membangun rumah tangga yang amanah sesuai ajaran-ajaran syariat agama islam. Setelah terbentuknya keluarga baru yang akan melanjutkan perjuangan islam, sesudah adanya sebuah pernikahan maka saat itu telah dimulai peran sebagai sepasang suami dan istri. Seorang istri telah mendapatkan amanah dan kewajiban serta memposisikan diri sebagai seorang istri dari suaminya. Dalam hal tersebut suami dan istri harus menyadari masing-masing posisi dan perannya maka akan terbentuk rumah tangga yang harmonis.

Agama Islam menjelaskan bahwa seorang istri mempunyai hak dan kewajiban di dalam keluarganya. Mengenai hak-hak yang perlu didapatkannya selain mahar, nafkah, serta keadilan dalam hal yang menyangkut kebahagiaannya. Selain itu kewajiban dari seorang istri antara lain yaitu patuh, taat kepada suaminya dalam hal kebaikan bersama, hal tersebut yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Horisi, 2018: 2).

Adapun kewajiban seorang wanita dalam Agama Islam saat menjalin rumah tangga, bahwa seorang istri mempunyai tugas untuk memimpin keluarganya. Yakni, mengurus suami dan anak-anaknya dengan baik. Selain itu wanita mempunyai tugas pokok untuk menerima kepemimpinan suaminya dan mentaati dalam hal kebaikan. Ketika istri sudah tahu akan kewajiban dan melaksanakannya. Oleh karena itu suami tidak boleh mempersulit istri, suami pun harus memenuhi hak-hak seorang istri. Seperti di dalam penggalan surat An-Nisā yang mengatakan, “Ketika mereka mentaatimu, dan janganlah suami mencari-cari alasan sehingga menyusahkannya” (Q.S.An-Nisā : 35).

Dalam ayat tersebut bahwa wanita salihah digambarkan wanita yang patuh dan taat atas perintah Allah SWT dan suaminya. Wanita-wanita itu menjaga dalam memelihara hak suaminya, menjaga kesuciannya, mengelola harta suaminya dengan bijak, dan menyejukan pandangan dan hati suaminya. Terutama dalam menjalani perintah Allah SWT. Selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat atau aturan-aturan islam, seorang istri tidak boleh membantah atau menolak perintah suami karena alasan yang tidak masuk akal.

Secara ilustrasi kepatuhan dan ketaatan seorang wanita atau istri salihah diantaranya *Ḥablun mināllah* dan *Ḥablūm minānnās* yaitu hubungan yang baik dengan Allah SWT dan manusia. Diantaranya senantiasa mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan berbuat baik kepada manusia lainnya serta semata-mata hanya karena Allah.

Allah SWT tidak pernah membeda-membedakan manusia lainnya. Namun dalam hal ini ada salah satu pembeda dan Allah SWT memberikan derajat tinggi kepada

hamba yang memiliki kriteria dalam persoalan ketaatan serta ketakwaan terhadap perintah-perintah-Nya. Maka dari itu wanita yang disebut salihah adalah wanita yang semata-mata hanya takut kepada Allah SWT karena sebab keimanannya.

Yang menjadi ciri utama seorang wanita salihah yaitu keimanan dan ketaqwanya, dan sifat qanāah terhadap takdir dan pemberian Allah SWT. Karena ia selalu yakin, selalu menerima akan ketetapan Allah SWT. Bahwa manusia tidak bisa merubah akan ketetapan Allah SWT, sebagai manusia hanya bisa berjuang dengan keras di jalan yang benar dan selalu berbuat baik. Wanita salihah selalu mendambakan bimbingan dan pertolongan Allah SWT di setiap masalah yang ia hadapi. Ia selalu percaya apapun yang terjadi kepadanya adalah salah satu bentuk dari kasih sayang Allah SWT dan mereka hanya berharap pertolongan dari-Nya (Wiji Susanto, 2019: 114-116).

Namun hal ini masih menjadi pertanyaan dari makna *Al-Mar'atu Aş-Sāliḥah* tersebut sebab tidak jarang ditemukan tafsir-tafsir yang keberpihakan. Padahal Al-Qur'an turun dengan membawa rahmat dan puncak semangat kesetaraan dan memandang memiliki kedudukan yang sama antara laki-laki dan wanita dihadapan Allah Swt (Wilda Amria Yassirli, 2018: 1).

Salah satu contoh penafsiran yang menggiring opini terhadap masyarakat terhadap sikap absolut kepada wanita dalam salah satu hadis di bawah ini, yang menganggap bahwa wanita adalah sebuah perhiasan dunia yang bertugas menghiasi dunia laki-laki dan segala perintahnya. Hal ini juga berimplikasi pada pandangan semua orang bahwa ketaatan istri diukur hanya dari sejauh mana ia bisa melayani dan mematuhi suaminya. Serta pandangan terhadap wanita merupakan fitnah bagi laki-laki yang harus disalahkan saat penampilannya membuat pandangan laki-laki tergoda. Tetapi laki-laki dipihak lain, seakan-akan selalu diuntungkan dengan sifat elementer yang dimiliki olehnya. Laki-laki menempati posisi unggul dan dapat mengatur kehidupan wanita dalam wilayah sosialnya.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ،  
 أَحْبَبَنِي شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
 ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الدُّنْيَا مَتَاعٌ ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا ؛ الْمَرْأَةُ  
 الصَّالِحَةُ

Telah menceritakan padaku Muhammad bin Abdullah bin numair al hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin yazid, telah menceritakan kepada kami haiwah, telah mengabarkan kepadaku syurahbil bin syarif bahwa dia telah mendengar abdurahman al hubuli telah bercerita dari abdullah bin amru Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah” (Shahih Muslim, 1971 :48).

Pandangan dari hadis *Al-Mar'atu Aş-Şālihah* tersebut akan dipahami secara tekstual kontekstual menggunakan perspektif *mubādalah*. *Mubādalah* ialah berasal dari akar kata “ba-da-la” yang artinya yaitu mengganti, mengubah, dan menukar. Di dalam Al- Qur’an akar kata tersebut digunakan sebanyak 44 kali, sementara kata *mubādalah* yaitu merupakan bentuk kesalingan (*mufu’ālah*) dan kerjasama antar dua pihak (*ṁasyrākah*) yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain (Faqih Abdul Qadir, 2009: 59).

Namun, penyebab absolut yang dilakukan terhadap wanita tidak hanya disebabkan oleh interpretasi atas teks-teks agama. Tetapi terdapat beberapa faktor lain yang mendukung interpretasi yang dianggap bias, semakin merasuk dalam komunitas muslim. Seperti halnya budaya patriarkal yang menjadi landasan dalam berbagai aktifitas sosial, juga memiliki kontribusi besar terhadap munculnya suatu tindakan absolut terhadap wanita terutama yang berhubungan dengan masalah fisiologis. Laki-laki dianggap mempunyai kapasitas lebih daripada wanita, sehingga segala hal yang sifatnya fisiologis harus dilakukan oleh laki-laki. Begitu juga, konstruk sosial masyarakat yang terbentuk dari tradisi-tradisi yang memberikan dampak pada semakin marginalnya, peran wanita dalam segala aspek kehidupan (Nurmastah, Insan, 2020: 15).

Seperti gambaran dari video klip salah satu artis dangdut Roma Irama, yang memperlihatkan bahwa gambaran seorang wanita salihah adalah yang patuh, setia dan taat kepada suaminya, saat di berada di rumah seperti merawat anak, mengurus suami dari bangunya suami dari tidur, sampai saat menyambut suami setelah pulang dari bekerja, membukakan sepatu suami, menyediakan makanan dan melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga. Yang menjadi permasalahannya. Bagaimana hal tersebut jika di balik, seorang suami yang melakukan pekerjaan rumah yang biasa di lakukan seorang istri bertukar peran dalam segala hal.

Namun pandangan opini masyarakat pada umumnya masih terpacu pada konteks-konteks tersebut sehingga terjadinya kerugian kepada wanita karena di pandang mempunyai peran hanya sebatas dapur, sumur, dan kasur. Padahal dalam agama kita diberikan kebebasan dalam melakukan setiap hal dan diberikan suatu penghargaan yang sama antara laki-laki dan perempuan agar terjalinnya suatu hubungan yang tidak saling menyudutkan, dan bekerja sama dengan baik. Dalam pembahasan yang akan di bahas mengenai makna hadis menyangkut *Al-Mar'atu Aş-Sāliḥah* tersebut, konsep makna kata perhiasan dalam hadis tersebut yaitu menggambarkan keistimewaan dan kemuliaan yang melekat pada diri seorang wanita, jika wanita tersebut senantiasa bersifat salihah (Halmi Muharni, 2019: 23).

Tetapi dalam prespektif mubadalah ini, memaknai kata penggalan *Al-Mar'atu Aş-Şāliḥah* dalam hadis di atas bisa dimaknai dengan redaksi kesamaan yaitu *Ar-Riijal Shaleh*. Bahwa laki-laki dan perempuan dalam memaknai hadis tersebut yaitu saling keterslingan, bahwasanya tidak mengsterotip kan perempuan salihah yang menjadi perhiasan dunia, tetapi laki-laki shaleh pun merupakan perhisan dunia sehingga pengaruh dalam kebahagiaan yaitu peran antara wanita dan laki-laki yang saling mengisi dalam rumah tangganya menjadi abadi dan bahagia.

Dengan memahami permasalahan di atas yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian ini, mengenai makna hadis yang terdapat dalam kitab shahih muslim agar terciptanya suatu relasi yang baik, maka penelitian ini akan membahas

tuntas tentang “Analisis Hadis *Al-Mar`atu Aş-Şāliḥah* Prespektif *Mubādalāh*” secara kontekstual dalam prespektif *Mubādalāh*.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan memaparkan latar belakang masalah agar penelitian ini lebih terarah dan jelas untuk diteliti:

1. Bagaimana kualitas dan kuantitas tentang Analisis Hadis *Al-mar`atu Aş-Şāliḥah* dalam prespektif *Mubādalāh*?
2. Bagaimana kontekstual tentang Analisis Hadis *Al-mar`atu Aş-Şāliḥah* dalam prespektif *Mubādalāh*?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukann penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai peneliti ialah terjawabnya semua rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas tentang Analisis Hadis *Al-Mar`atu Aş-Şāliḥah* dalam Prespektif Mubadālah
2. Untuk mengetahui kontekstual tentang Analisis Hadis *Al-Mar`atu Aş-Şāliḥah* dalam Prespektif Mubadālah

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta baru dan pengetahuan saat ini. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademik, memperluas ilmu pengetahuan, menambah wawasan, serta untuk bahan penelitian studi selanjutnya.
2. Secara Praktis sesuai studi di jurusan ilmu Hadis Istitut Agama Negri Islam Syekh Nurjati Cirebon.

## E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang *Al-Mar'atu Aş-Şāliḥah* bukanlah hal yang actual dibahas. Para penelitian terdahulu sudah banyak melakukan mengenai kajian tersebut, Tinjauan islam mengenai berbagai tafsir *Al- Mar`atu Aş-Şāliḥah* dan sebagainya. Penelitian tersebut diringkas dan dicantumkan sebagai berikut:

1. Karya Eusi Nur'fuadah, Yumidiana Tya Nurghaeni (2020). Penelitiannya yang berjudul *Hadis Kepemimpinan perempuan: Penerapan metode Qiraah Mubadalah*. Penelitiannya tersebut mengetahui tentang telaah sanad dan matan hadis kepemimpinan perempuan serta menerapkan metode qiroah mubadalah pada kepemimpinan perempuan. Diantara penelitian mengenai hadis tentang kepemimpinan perempuan termasuk dalam kategori hadits shahih berdasarkan sanad dan matan dan hadis berhubungan dengan kepemimpinan pada perempuan konteks sosial politik tertentu. Pada hadis kepemimpinan perempuan termasuk kategori hadis kasuistik, perempuan dalam konteks hadis tersebut tidak memiliki kapasitas sebagai pemimpin. Beberapa perempuan yang memiliki kapasitas memimpin adalah perempuan yang memiliki sikap dan bertanggung jawab, melayani, memberikan kebaikan, dan mensejahterakan masyarakat. Maka perempuan dapat dijadikan pemimpin. Ide moral hadis tersebut adalah tanggung jawab sebagai pemimpin.
2. Karya Ma'unatul Khoeriyah (2022) Penelitiannya yang berjudul *Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam QS. Baqarah:223*. Tujuan penelitian tersebut menulis maksud dari perspektif Al-quran mengenai fenomena ketidak setaraan hubungan seksual antara suami dan istri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur, (library research) pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori yakni teori paradigma Thomas S. Khun dan Teori qiraah mubadalah yang digagas oleh faqihudin Abdul Qodir. Hasil yang penulis temukan antara lain: di antaranya berkaitan dengan konsep mubadalah merupakan konsep kesetaraan dan kesalingan yang mencoba untuk melakukan pembaca ulang terhadap ayat-ayat relasional antara laki-laki dan perempuan dengan



menggunakan pendekatan yang ramah dan memandang perempuan sebagai subjek yang utuh. Dihasilkan sebuah makna bahwa Al-Quran memandang istri sebagai individu yang memiliki hak yang sama dengan hubungan seksual sebagaimana suami. Sehingga tujuan pernikahan yang sakinah mawaddah warahmah dapat terwujud dan dan harmonis antara keduanya, kedua belah pihak pasangan tadi adanya kesalingan perhatian dan kesetaraan dalam semua aspek rumah tangga khususnya hubungan seksual.

3. Karya Aeni Mahmudah, (2016) Penelitiannya yang berjudul *Memilih Pasangan Hidup dalam Prespektif Hadis*. Penulis memperdebatkan mengenai penafsiran Alquran yang dianggap bias gender terus berkembang dengan argumentasi yang beragam perempuan dianggap sebagai pihak yang dirugikan dalam perdebatan ini perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua second sex dan menjadi subordinat laki-laki akibatnya perempuan menjadi objek operasi bagi laki-laki dalam konteks perdebatan ini. Faqihuddin Abdul Qodir hadir dengan membawa argumentasi baru dalam mendekati naskah-naskah agama dianggap tidak adil. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode struktural exegesis sebagai alat analisa untuk menemukan pengaruh penafsiran terhadap teks dengan pengalaman penafsiran dalam konteks yang melingkupinya cara yang ditempuh faqihudin untuk melepaskan perempuan dari belenggu laki-laki dengan metode mubadalah adalah dengan menempatkan perempuan pada posisi laki-laki dalam narasi ayat, sehingga terdapat hubungan resiprokal (ketersalinga).
4. Karya Sella riekiya (2021) Penelitian yang berjudul *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Prespektif Qira'ah Mubadalah di Dusun Jajar Kebon kelurahan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan*. Peneliti ini bertujuan meneliti menggunakan dari komplikasi hadits-hadits bertema sisi (content Analysis) kajian ini menemukan bahwa qiroah mubadalah adalah teori interpretasi progresif yang bertumpu pada dua hal, Hal ini secara bertahap ditafsirkan dalam buku Abdul Qadeer "60 Hadis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam." Teks dan implementasi. Titik tolak lain untuk mengkaji topik

ini adalah bahwa hadis-hadis bertema perempuan cenderung menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan. Dari 60 hadits terpilih yang ditafsirkan, peneliti hanya memilih beberapa hadits yang masuk dalam empat tema utama prinsip. Hubungan laki-laki-perempuan, martabat perempuan, aspek dan hak perempuan, hubungan laki-laki-perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter Abdul Qadeer menggambarkan pembunuhnya, Mubra menerapkan teori pada hadis yang dipilih.

5. Karya “Yulmitra Handayani ,Mukhamad Nur Hadi, (2020) Penelitian yang berjudul. *Intrepetasi progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan :Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah*. Penelitian ini bertujuan meneliti. Faqihuddin Abdul Qodir hadir dengan membawa argumentasi baru dalam mendekati naskah agama dianggap perbedaan pada gender. Metode qiraah muncul mubadalah untuk menciptakan suatu relasi seimbang antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu peneliti Titian ini hendak menjelaskan produk yang dihasilkan faqihuddin dengan metode tersebut dan menemukan corak pemikiran feminisme adalah beberapa teori feminis yang berkembang. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode struktural exegesis sebagai alat analisa untuk menemukan pengaruh penafsiran terhadap teks dengan pengalaman penafsiran dalam konteks yang melingkupinya cara yang ditempuh faqihudin untuk melepaskan perempuan dari belenggu laki-laki dengan metode mubadalah adalah dengan menempatkan perempuan pada posisi laki-laki dalam narasi ayat, sehingga terdapat hubungan resiprokal (ketersalinga). Hal ini mencerminkan cara yang biasa dilakukan oleh beberapa kalangan feminis posmodern menolak mengidentifikasi dikasihnya adanya kata bawahan perempuan terhadap laki-laki.

Dari berbagai kajian Pustaka yang telah dipaparkan peneliti belum ada yang membahas penelitian mengenai Analisis Hadis *Al-Mar'atu Aş-Şāliḥah* dalam prespektif *Mubādalah*. Maka peneliti berinisiatif untuk mengkaji pembahasan ini lebih lanjut.

## F. Kerangka Teori

Sesuai dengan permasalahan di atas, peneliti akan meneliti tentang “Analisis Hadis “*Al-Mar’atu Aş-Şāliḥah* Prespektif *Mubādalāh*” Peneliti akan menggunakan 2 teori, yaitu:

### 1. Kesahahihan Hadis

Untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis hadis *Al-Mar’atu Aş-Şāliḥah* prespektif *Mubādalāh* ini sesuai dengan kaidah maka kita perlu paham mengenai Takhrij hadis menggunakan metode keshahihan hadis, yang dapat dijadikan argumentasi *ḥujjah* adalah hadis yang *maqḅûl* (disetujui) daripada *mardûd* (diingkari). Menurut Imam Syafi’i, hadis yang sebenarnya adalah hadis yang berantai, tidak ada penyimpangan (*syāḡ*) atau kesalahan (*‘Illah*). Harus menerima hadis asli dan menggunakannya sebagai argumen. Berikut ini adalah beberapa kriteria mengenai kesahihan sanad hadis diantaranya (Tri Mulyani, 2021: 8).

- 1) *Bersambungnya Sanad*
- b. *Periwayat Bersifat Adil*
- c. *Periwayat Bersifat Dhabit*
- d. *Sanad Terhindar Dari Syādz*
- e. *Sanad Terhindar dari ‘Illah* (Muhammad Nasir, 2014: 141).

### 2. Ma’anil Hadis Prespektif *Mubādalāh*

Ilmu ma’anil adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks sistematis dan struktur linguistic pada teks konteks munculnya sebuah hadis, (baik mikro maupun makro, posisi dan kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, sehingga dapat menangkap maksud (*maqāṣid*) secara tepat, tanpa menghilangkan relevansinya dengan konteks masa kini berjalan dengan dinamis (Abdul Mustaqim, 2016: 4-6).

Sedangkan Qirāah Mubādalah dalam prespektif mubādalah yaitu penelitian metode dengan cara mengubah, mengukur, mengganti. Makna dari kata mubādalah sendiri yaitu salah bentuk kesalingan, relasi kerja sama antara dua belah pihak, untuk saling menghargai, saling menukar pikiran satu sama lain. Untuk menghasilkan sebuah hubungan relasi yang baik dalam sebuah pemaknaan (Faqihudin Abdul Qadir, 2019: 59).

### **G. Metode Penelitian**

Merupakan metode yang digunakan untuk mencari data sesuai kebutuhan penelitian sesuai kegunaan, penelitian merupakan tersusunnya laporan dengan langkah mencari, menuliskan, merumuskan, serta menganalisis data tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan (Anton Bekker dan Achmad Charis Zuber, 1992: 10).

#### **1. Sumber data**

Pada penelitian ini peneliti mengambil dari sumber data yang terbagi menjadi 2, yaitu:

##### **a. Sumber primer**

Sumber primer terdapat pada kitab-kitab hadis yaitu kutubut tis'ah, salah satunya Riwayat Muslim, Al-Nasai, Ahmad, Ibn Majah dan beberapa kitab hadis digital yang terdapat beberapa hadis serta ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hadis Analisis hadis *Al-Mar'atu Aş-Şāliḥah* dalam prespektif *Mubādalah*. Dan salah satunya buku Qira'ah Mubādalah karya Faqihuddin Abdul Qadir

##### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder yang telah penulis dapat bersumber dari Al-Qur'an, Al-hadis, buku-buku, kitab-kitab jurnal-jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan

obyek penelitian sebagai data penunjang penelitian yang terkait. Untuk mengkaitkan sumber-sumber penulisannya.

#### 1. Pengolahan Data

Penelitian terhadap Analisis hadis *Al-Mar'atu As-Ṣāliḥah* dalam prespektif mubādalah ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Baik sebagai sumber data primer maupun sekunder. Mencari bahan-bahan data dari berbagai fasilitas dari manual book sampai online.

#### 2. Analisis Data

Mengklasifikasi sesuai dengan sub-tema pembahasan untuk melengkapi masalah yang diteliti. Untuk dimasukan ke dalam bab-bab yang sesuai dengan pembahasan sehingga dapat diperoleh data informasi yang baik dan benar.

### H. Sistematika Penulisan

Sistematiaka penulisan ini bertujuan agar memudahkan dalam pembahasan dan lebih terarah. Supaya dalam penulisan tidak melebar.

**Bab Pertama.** Berisi sistematika penulisan susunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustakan, kerangka teori, metode penelitian seperti yang tercantum diatas.

**Bab Kedua.** Dalam bab ini ialah membahas konsep hadis al-mar'atu ās salihah seacara umum.

**Bab Ketiga.** Memaparkan takhrij hadis mengenai hadis serta kualitas dan kuantitas hadis tersebut secara kaidah keshahihan.

**Bab keempat.** Deskripsi dari kontekstual makna syarah hadis pspektif mubadalah.

**Bab kelima.** Kesimpulan penutup dari penelitian secara menyeluruh dari pembahasan rumusan masalah.